



Teacher Professional Competence of Volunteer Quranic Tutors in Increasing the Interest in Quranic Learning Among School Dropouts at Rumah Tahsin Ar-Rahman, Samarinda

Kompetensi Profesionalisme Guru Pada Relawan Pengajar Mengaji Gratis Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mengaji Anak Putus Sekolah Di Rumah Tahsin Ar-Rahman Kota Samarinda

Rio Gunawan Salim¹, Dadang Yunus Lutfiansyah², Viena Rusmiati Hasanah³, Windie Karina Farmawati⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia⁴

riogunawansalim@upi.edu¹, dadangyunus@upi.edu², viena@upi.edu³, windiekarinafarmawati@gmail.com⁴

Correspondence author Email: riogunawansalim@upi.edu

Paper received: January-2026; Accepted: February-2026; Publish: February-2026

Abstract

This study aims to analyze the professional competence of volunteer teachers who provide free Quran recitation lessons in increasing the interest in learning among out-of-school children at Rumah Tahsin Ar-Rahman, Samarinda City. This tahsin house is a community self-help initiative of the Cahaya Kreatif Sinergi Foundation and the Samarinda City Women's Empowerment and Child Protection Agency (DP2PA) to facilitate non-formal religious education for socially vulnerable groups in order to respond to the social problem of assisting school dropouts due to family economic constraints. Although the teachers are volunteers without formal teaching backgrounds or teaching certifications, they are required to have adaptive pedagogical strategies. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with foundation administrators, volunteer teachers, and students (focusing on school dropouts), as well as documentation. Data analysis applied the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that the professional competence of volunteer Quran teachers played an important role in increasing the interest in learning the Quran among school dropouts, as seen from the volunteers' ability to apply professional competencies in practice. These competencies are dominated by strengths in the affective-motivational dimension (sincerity, motivation, and emotional regulation), which are supported by the cognitive dimension (mastery of tajwid material), the pedagogical dimension (varied and interactive methods), and the interpersonal dimension (empathic communication), thereby increasing the interest in learning among school dropouts, as indicated by improved focus (attention), understanding of religious values (relevance), self-confidence (confidence), and enthusiasm for learning (satisfaction). This study provides empirical evidence that in the non-formal religious education ecosystem, the absence of certification and academic qualifications in teaching can be effectively bridged by high affective-motivational competence and a humanistic approach by educators.

Keywords: Teacher Professionalism Competence; Volunteer Teachers; Interest in Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesionalisme relawan pengajar mengaji gratis dalam meningkatkan minat belajar anak putus sekolah di Rumah Tahsin Ar-Rahman, Kota Samarinda. Rumah tahsin ini merupakan inisiatif swadaya masyarakat Yayasan Cahaya Kreatif Sinergi dan Dinas Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak (DP2PA) Kota Samarinda untuk memfasilitasi pendidikan non-formal agama bagi



kelompok rentan sosial, guna merespons masalah sosial pendampingan anak putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi keluarga. Meskipun para pengajar adalah relawan tanpa latar belakang pendidikan formal keguruan dan sertifikasi keguruan, mereka dituntut memiliki strategi pedagogis yang adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur terhadap pihak pengelola yayasan, relawan pengajar, dan anak-anak didik (fokus pada anak putus sekolah), serta dokumentasi. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesionalisme guru pada relawan pengajar ngaji memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar mengaji pada anak putus sekolah, hal ini dapat dilihat dari kemampuan relawan mengaplikasikan kompetensi tindakan profesional secara nyata. Kompetensi ini didominasi oleh kekuatan pada dimensi afektif-motivasional (keikhlasan, motivasi, dan regulasi emosi), yang ditunjang oleh dimensi kognitif (penguasaan materi tajwid), dimensi pedagogis (metode variatif dan interaktif), serta dimensi interpersonal (komunikasi empatik) sehingga berdampak pada peningkatan minat belajar anak putus sekolah, yang ditandai dengan membaiknya kefokusannya (*attention*), pemahaman nilai agama (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan antusiasme belajar (*satisfaction*). Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa dalam ekosistem pendidikan non-formal agama ketiadaan sertifikasi dan kualifikasi akademik keguruan dapat dijumpai secara efektif oleh tingginya kompetensi afektif-motivasional dan pendekatan humanis pendidik

Keywords: Kompetensi Profesionalisme Guru; Pengajar Relawan; Minat Belajar

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara, namun realitas sosial menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi masih menjadi faktor utama tingginya angka putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah di kalangan anak-anak menjadi masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian serius (Rumberger, 2011). Selain berdampak pada masa depan pendidikan mereka, putus sekolah juga berpotensi menghambat pembentukan karakter dan nilai-nilai agama. Fenomena ini turut berdampak pada terhambatnya pemenuhan hak pendidikan keagamaan dasar bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera. Merespons permasalahan sosial tersebut, Yayasan Cahaya Kreatif Sinergi melalui program pemberdayaan masyarakat menjalin kerja sama strategis dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2PA) Kota Samarinda. Kolaborasi ini melahirkan inisiatif mendirikan Rumah Tahsin Ar-Rahman, sebuah lembaga pendidikan non-formal yang didedikasikan secara gratis untuk anak-anak putus sekolah, anak-anak yang belum bersekolah karena kendala



ekonomi, serta anak-anak yang kurang mendapat pendampingan dari orang tua akibat tuntutan pekerjaan di sektor ekonomi bawah. Dalam konteks ini, kegiatan mengaji dapat menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter anak dan menjadikan generasi yang berakhlak mulia sebagai alternatif yang efektif untuk mengisi waktu luang anak putus sekolah, sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan. Namun, keberhasilan program mengaji sangat bergantung pada kualitas pengajar (Siswanto, 2023).

Mengelola dan mendidik anak-anak dengan latar belakang kerentanan sosial dan rendahnya motivasi dasar ini tentu membutuhkan tenaga pendidik yang tangguh. Menariknya, tenaga pengajar di rumah tahsin ini sepenuhnya digerakkan oleh relawan. Guru relawan pengajar ngaji gratis memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di rumah tahsin. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan teladan. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi profesionalisme guru relawan yang memadai, karena akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan minat belajar pada anak putus sekolah. Guru relawan yang mengajar di lembaga semacam ini seringkali memiliki semangat pengabdian yang tinggi. Namun, tidak semua guru relawan memiliki latar belakang pendidikan formal sebagai guru. Guru relawan juga dituntut untuk profesional dalam mengajar mengaji pada anak-anak putus sekolah. Tugas dan fungsi guru mencerminkan kinerja profesionalisme seorang guru. Profesionalisme guru akan menghantarkan guru mengetahui, memahami, menghayati bahwa sebuah profesi memiliki tugas, peran dan tanggung jawab.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 Tahun 2008, Kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Guru yang berkompetensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Kompetensi pedagogik menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di



sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, dewasa, arif, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia (Situmorang et al., 2008). Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Kunandar 2012). Keempat komponen di atas merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Jadi tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu ke murid atau mengajar dan membimbing murid, namun lebih dari itu. Sesuai ketentuan yang dibuat oleh pemerintah kompetensi-kompetensi di atas menjadi kunci terciptanya tenaga guru yang berkualitas untuk dunia pendidikan.

Begitu juga dengan para Pendidik Agama Islam termasuk guru relawan diharapkan mempunyai kompetensi yang sama sehingga guru ini menjadi guru yang ditiru. Dalam kompetensi profesional guru perlu memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan (Lalu, 2022). Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi menunjuk kepada performa dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan (Mulyasa, 2013).

Seorang guru membutuhkan kemampuan berupa keterampilan dalam mengelola suasana kelas agar potensi peserta didik dalam proses belajar berkembang. Untuk mengembangkan potensi anak didik dibutuhkan minat dalam diri agar proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan. Meskipun yang dijalankan adalah pendidikan non-formal, namun perlu ada kompetensi profesional guru relawan dalam pendidikan ini agar kegiatan belajar dapat menyenangkan anak-anak untuk meningkatkan minat belajar di rumah tahsin sehingga mereka terus hadir. Minat belajar merupakan pondasi psikologis yang sangat krusial



dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan, terutama bagi peserta didik dengan karakteristik khusus seperti anak putus sekolah. Secara teoretis, minat belajar didefinisikan sebagai kecenderungan dan keinginan besar yang mendorong seseorang untuk terlibat penuh dalam suatu aktivitas yang disertai dengan perasaan senang (Araniri, 2018).

Bagi anak-anak prasejahtera yang kerap dihindangi krisis kepercayaan diri dan kepasifan, menumbuhkan perasaan senang dan ketertarikan ini adalah prasyarat utama sebelum proses transfer ilmu dapat dilakukan. Lebih jauh, adanya minat diperlukan motivasi yang bertindak sebagai prediktor utama bagi kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan baru; di mana tanpa adanya dorongan intrinsik maupun ekstrinsik, peserta didik akan sangat kesulitan untuk beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran dan cenderung mudah menyerah (Akkaya, 2024). Untuk membangkitkan minat belajar yang sempat pudar pada anak putus sekolah, pendidik dituntut untuk merancang lingkungan belajar yang dinamis dan relevan. Implementasi strategi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik terbukti mampu meningkatkan atensi, pemahaman akan relevansi materi, kepercayaan diri, dan kepuasan batin mereka dalam belajar (Septianto et al., 2025). Selain itu, penciptaan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan tidak kaku melalui inovasi metode ajar secara langsung dapat mengatasi kebosanan, serta meningkatkan antusiasme dan kefokusannya peserta didik (Amalia et al., 2024). Tantangan pedagogis bagi para relawan pengajar mengaji di Rumah Tahsin Ar-Rahman bukan semata-mata pada penyampaian materi bacaan, melainkan pada bagaimana kompetensi dan kreativitas profesional mereka diwujudkan untuk merangsang kembali minat belajar anak-anak marginal tersebut agar termotivasi untuk terus mengaji.

Kondisi tenaga pengajar yang murni berasal dari unsur relawan ini memunculkan sebuah celah penelitian. Penelitian ini mengisi ranah *Practical-Knowledge Gap* atau Kesenjangan Praktik-Pengetahuan. Secara teoretis, kompetensi profesional keguruan umumnya dikaitkan dengan tenaga pendidik yang memiliki sertifikasi formal dan latar belakang pendidikan pedagogik yang linier. Praktik aktual yang terjadi di ranah pendidikan non-formal sering kali menyimpang dari literatur standar tersebut, di mana keberlangsungan



pendidikan bertumpu pada individu-individu tanpa gelar keguruan yang secara sukarela bertindak sebagai guru. Meskipun demikian, para relawan ini berusaha melakukan transfer ilmu dan memecahkan permasalahan pedagogis di lapangan secara efektif. Anak-anak putus sekolah memiliki kerentanan psikologis, rasa percaya diri yang rendah, serta kepasifan yang menjadi tantangan instruksional tersendiri bagi pendidik (Putri et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara mendalam bagaimana wujud nyata kompetensi profesional para relawan di Rumah Tahsin Ar-Rahman dalam mengaplikasikan strategi pedagogis yang adaptif. Dan bagaimana kompetensi tersebut berdampak dalam meningkatkan minat belajar mengaji anak putus sekolah Harapannya, penelitian ini dapat memaparkan bagaimana dedikasi dan kompetensi para guru relawan mampu merespons sikap malas belajar pada anak putus sekolah sehingga minat dan antusiasme mereka terhadap pendidikan non-formal agama terus meningkat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu kompetensi profesional guru relawan pengajar mengaji gratis dalam meningkatkan minat belajar mengaji anak putus sekolah di Rumah Tahsin Ar-Rahman Kota Samarinda. Penelitian dilakukan di rumah pemberdayaan masyarakat Yayasan Cahaya Kreatif, Jl. Pramuka VI Kompleks P&K Blok D, No. 53, Kota Samarinda.

Penentuan informan sebagai objek penelitian berfokus pada anak-anak yang tidak bersekolah dan belum bersekolah akibat faktor ekonomi merepresentasikan kelompok rentan putus sekolah, relawan yang bertindak sebagai guru ngaji, serta pihak pengelola Yayasan Cahaya Kreatif Sinergi. Terdapat total 23 anak yang menjadi anak didik (siswa), di mana 13 di antaranya merupakan anak putus sekolah dalam rentang usia 6 hingga 13 tahun, 5 orang anak usia 6-8 tahun yang belum pernah mengenyam bangku sekolah akibat himpitan ekonomi, dan 5 orang anak yang masih bersekolah namun tidak mendapatkan pendampingan mengaji di



rumah karena kesibukan orang tua. Adapun 10 guru relawan yang terdiri 4 ibu rumah tangga yang memiliki kecakapan membaca Al-Qur'an, 4 mahasiswa strata satu (S1) Fakultas Syariah UINSI Samarinda dan 1 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang berstatus sebagai relawan, serta 1 mahasiswa strata dua (S2) Ekonomi Syariah UINSI yang merupakan lulusan Pondok Pesantren Gontor sebagai guru relawan utama yang mengajar mengaji, tata cara shalat, akidah dan akhlak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk melihat interaksi langsung antara relawan dan anak-anak saat proses mengaji, wawancara dilakukan semi-terstruktur dengan total 9 partisipan terdiri 3 orang guru relawan dan 6 siswa belajar mengaji yang menjadi responden wawancara untuk penelitian ini. Durasi rata-rata wawancara adalah sekitar 10 menit per individu, yang dilakukan secara offline dan rekaman suara sebagai media. Pertanyaan wawancara untuk guru mengajar di rumah tahsin (relawan) meliputi 4 dimensi : Dimensi Afektif-Motivasional (karakter dan sikap relawan), Dimensi Kognitif (penguasaan keilmuan), Dimensi Pedagogis (strategi dan inovasi pengajaran), serta Dimensi Interpersonal dan sosial (manajemen psikologis siswa). Sedangkan pertanyaan wawancara untuk anak didik (siswa) meliputi : Perhatian dan kefokuskan (*Attention*), Kesadaran akan nilai dan kebutuhan (*Relevance*), Kepercayaan diri dan partisipasi aktif (*Confidence*), serta perasaan senang, kepuasan dan antusiasme (*Satisfaction / joyful learning*). Pertanyaan wawancara di adaptasi merujuk pada teori kompetensi guru secara umum dan Model COACTIV (*Teachers' Professional Action Competence*) yang relevan untuk pendidik relawan di jalur non-formal, dan mengadopsi model motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk menganalisa minat belajar pada anak didik di rumah tahsin.

Proses analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup prosedur pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjaga kredibilitas hasil, validitas data dikontrol melalui strategi triangulasi sumber dan teknik. Data yang telah direduksi kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk teks naratif. Akhirnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan analisis



mendalam terhadap hasil wawancara dan rekaman video melalui serangkaian proses validasi yang ketat.

3. Hasil dan Pembahasan

Relawan pengajar mengaji yang berperan sebagai guru mengaji merupakan salah satu perangkat pendidik yang sangat berperan penting dalam memajukan kualitas pendidikan. Dengan adanya guru yang berkualitas dan profesional maka akan menghasilkan anak didik yang sesuai harapan rumah tahsin Ar-Rahman dan orang tua. Dengan adanya tenaga pengajar yang berkualitas maka akan berpengaruh pada siswa yang belajar mengaji, dengan diberi ilmu yang belum didapat di rumah dan di sekolah. Sehingga rumah tahsin Ar-Rahman menjadi lebih terpercaya dan selalu berusaha agar menciptakan generasi yang berkualitas. Tenaga pengajar yang berasal dari relawan yang berperan sebagai guru mengaji yang berkompetensi sangat dibutuhkan di dunia pendidikan non formal, terutama saat mengajar secara gratis.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di Rumah Tahsin Ar-Rahman Kota Samarinda, penelitian ini menemukan bahwa relawan pengajar mengaji gratis mampu menunjukkan kualitas pengajaran yang baik meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dan sertifikasi keguruan. Analisis data membagi temuan menjadi dua fokus utama yang saling berkaitan, yakni wujud kompetensi profesionalisme relawan (berdasarkan kerangka *Model COACTIV* dan *Action Competence*) serta dampaknya terhadap peningkatan minat belajar anak putus sekolah (berdasarkan adopsi kerangka *Model ARCS*).

Aspek "**Peran Kompetensi Profesionalisme Guru Relawan**" dipecah menjadi beberapa sub-aspek yang lebih spesifik. Sub-aspek ini merujuk pada teori kompetensi guru secara umum dan Model COACTIV (*Teachers' Professional Action Competence*) yang sangat relevan untuk pendidik relawan di jalur non-formal.



Tabel 1. Kompetensi Profesionalisme Guru

NO	ASPEK	SUB ASPEK	HASIL		
			R1	R2	R3
1	Dimensi Afektif-Motivasional (Karakter dan Sikap Relawan)	Motivasi Kerelawanan dan Keikhlasan (<i>Beliefs & Values</i>)	✓	✓	✓
		Regulasi Emosi (Kesabaran)	✓	✓	✓
2	Dimensi Kognitif (Penguasaan Keilmuan)	Penguasaan Substansi Materi Dasar	✓	✓	✓
3	Dimensi Pedagogis (Strategi dan Inovasi Pengajaran)	Penerapan Strategi Adaptif & Variatif	✓	✓	✓
		Penggunaan Media Pembelajaran	✓	✓	✓
4	Dimensi Interpersonal dan Sosial (Manajemen Psikologis Siswa)	Komunikasi Edukatif dan Empatik	✓	✓	✓
		Penciptaan Iklim Belajar yang Aman dan Interaktif	✓	✓	✓

Melalui observasi di rumah tahsin Ar-Rahman, siswa yang belajar mengaji gratis datang dengan perasaan senang, karena saat mereka datang disambut hangat oleh para relawan pengajar ngaji gratis dengan penuh kehangatan, sapaan, salam dan usapan di kepala. Saat kegiatan belajar mengaji berlangsung diawali dengan menyanyi bersama dengan lagu dan gerakan tangan dengan lirik siap belajar, lirik hafalan doa, dan nama-nama nabi, sehingga hampir semua siswa mengikuti dengan seksama. Minat mereka dalam belajar mengaji sangat dalam sehingga memudahkan para relawan sebagai guru yang mengajar mengaji untuk menyampaikan materi yang ada. Sehingga materi yang ingin dicapai dapat dengan mudah diterima. Pelajaran yang diberikan terdiri dari membaca surah pendek secara bersama-sama yang akan menjadi tugas hapalan, lalu pengenalan huruf hijaiyah kepada siswa satu per satu, membaca huruf hijaiyah dengan metode iqra, lalu dilanjutkan dengan menulis huruf hijaiyah yang telah di baca kemudian yang sudah selesai akan ditunjukkan kepada guru yang mengajar lalu diberi nilai.

Berdasarkan referensi jurnal-jurnal yang telah dibahas mengenai konsep minat belajar sangat erat kaitannya dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Khusus untuk konteks anak putus sekolah yang cenderung memiliki krisis kepercayaan diri dan kepasifan, aspek Minat Belajar Mengaji pada Anak Putus Sekolah dapat dipecah menjadi beberapa sub-aspek



indikator. Sub-aspek ini sangat ideal diadaptasi dari Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) serta indikator motivasi umum dari literatur pendukung.

Tabel 2. Minat Belajar Pada Siswa

NO	ASPEK	SUB ASPEK	HASIL					
			S1	S2	S3	S4	S5	S6
1	Perhatian dan Kefokusan (<i>Attention</i>)	Mampu memusatkan perhatian saat relawan menjelaskan materi (seperti <i>makharijul huruf</i> atau tajwid maupun tata cara shalat, akidah dan akhlak).	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap media pembelajaran atau metode variatif (misalnya permainan edukatif) yang digunakan oleh relawan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Kesadaran akan Nilai dan Kebutuhan (<i>Relevance</i>)	Anak mulai menyadari bahwa belajar mengaji memiliki kaitan dan manfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari mereka, bukan sekadar rutinitas tanpa makna	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Tumbuhnya kesadaran mandiri (<i>intrinsic motivation</i>) untuk datang ke Rumah Tahsin tanpa harus dipaksa secara terus-menerus oleh lingkungan luar	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Kepercayaan Diri dan Partisipasi Aktif (<i>Confidence</i>)	Anak mulai berani berpartisipasi aktif, seperti bersuara lantang saat metode <i>drilling</i> (pengulangan bacaan) dilakukan.	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Menurunnya rasa takut atau malu saat melakukan kesalahan membaca Al-Qur'an/Iqro, karena mereka merasa berada di ruang belajar yang aman dan tidak menghakimi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Perasaan Senang, Kepuasan, dan Antusiasme (<i>Satisfaction / Joyful Learning</i>)	Anak menunjukkan ekspresi senang, antusias, dan tidak merasa terbebani atau bosan selama proses mengaji berlangsung.	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Adanya perasaan puas (<i>satisfaction</i>) atau bangga pada diri anak ketika mereka mendapatkan apresiasi (seperti pujian atau stiker nilai) dari relawan setelah berhasil membaca suatu surah atau halaman Iqro	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keberhasilan kompetensi profesional relawan pada akhirnya bermuara pada peningkatan minat belajar siswa. Minat belajar didukung adanya motivasi belajar, dimana motivasi belajar sangat menentukan sejauh mana siswa mampu menyerap dan menguasai sebuah keterampilan dasar, dan hal ini dapat didorong jika materi pembelajaran dirasa relevan



dan menyenangkan (Akkaya, 2024). Meskipun guru relawan tidak menggunakan teknologi digital tingkat tinggi, inovasi yang mereka lakukan berpusat pada sentuhan humanis. Salah satunya dengan cara menstimulasi motivasi intrinsik siswa dengan meyakinkan mereka bahwa kemampuan mengaji adalah sebuah prestasi kebanggaan yang bisa mereka capai terlepas dari status ekonomi keluarga mereka, sehingga hal ini dapat meningkatkan minat belajar pada siswa. Perhatian (*attention*), relevansi nilai moral (*relevance*), pembangunan rasa percaya diri (*confidence*), dan apresiasi berupa pujian (*satisfaction*) yang diberikan oleh para relawan terbukti menjadi katalisator yang kuat (Septianto et al., 2025). Dampak nyatanya terlihat dari tingkat kehadiran anak-anak yang semakin konsisten, kemauan mereka untuk mengulang bacaan Iqro atau Al-Qur'an tanpa paksaan, semangat untuk belajar shalat dengan mengikuti simulasi shalat yang baik, serta perubahan sikap menjadi lebih santun saat berinteraksi di lingkungan rumah tahsin.

Dijelaskan bahwa salah satu indikator minat belajar ditandai siswa memimiliki rasa senang, tertarik, perhatian dan aktif dalam proses pembelajaran (Edy, 2020). Minat belajar ini tampak jelas ketika siswa merasa senang memperhatikan penjelasan, aktif berpartisipasi, dan tidak ragu bertanya saat menemui kesulitan ketika belajar mengaji ataupun belajar shalat. Namun, perlu dipahami bahwa setiap siswa memiliki minat belajar yang berbeda-beda karena adanya tingkat ketertarikan yang beragam, sehingga inilah yang nantinya menjadi penentu tinggi atau rendahnya prestasi akademik mereka.

Hal ini juga diperkuat bahwa jika minat belajar tinggi maka akan menyebabkan hasil belajar tinggi. Mengingat adanya variasi minat yang berbeda-beda di antara peserta didik, diperlukan implementasi berbagai strategi edukatif untuk memotivasi mereka. Hal ini menuntut upaya peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan, baik melalui penguatan kualifikasi kompetensi maupun penguasaan keterampilan instruksional dalam proses pembelajaran (Siswanto et al., 2021).



3.1 Kompetensi Tindakan Profesional Relawan Pengajar Mengaji

Kompetensi profesionalisme yang ditunjukkan oleh para relawan di Rumah Tahsin Ar-Rahman tidak hanya sebatas pemahaman teoretis, melainkan terwujud dalam kompetensi tindakan profesional (*professional action competence*). Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru relawan, kompetensi ini termanifestasi ke dalam empat dimensi utama:

a. Dimensi Afektif-Motivasional (Karakter dan Sikap Relawan)

Temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah kuatnya dimensi afektif-motivasional yang dimiliki oleh para relawan. Mengajar anak putus sekolah yang memiliki latar belakang keluarga prasejahtera menuntut tingkat kesabaran dan regulasi emosi yang sangat tinggi. Relawan menunjukkan keikhlasan dan motivasi kerelawanan yang murni tanpa mengharapkan imbalan materi. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu relawan pengajar (R1), yang mengungkapkan:

"Bagi saya pribadi, mengajar anak-anak di sini niatnya murni lillahi ta'ala, niat pengabdian. Kita harus sadar betul latar belakang mereka. Kebanyakan kan putus sekolah, orang tuanya sibuk kerja serabutan, jadi wajar kalau di kelas mereka kadang hiperaktif, sulit diatur, atau agak lambat menangkap pas diajarin Iqro. Butuh kesabaran ekstra dan kita harus bisa nahan emosi, nggak bisa keras atau gampang marah. Kalau kita nggak ikhlas dan mengharapkan materi yang kita sampaikan harus mereka hapal, mungkin sudah lama menyerah. Tapi melihat mereka akhirnya mau datang dan pelan-pelan bisa mengaji, itu sudah jadi bayaran batin yang luar biasa buat saya." **(Hasil Wawancara, R1)**

Kesabaran relawan dalam menghadapi perilaku anak yang terkadang hiperaktif atau lambat dalam memahami huruf hijaiyah terbukti menjadi kunci utama kelancaran pembelajaran. Kompetensi tindakan profesional seorang pendidik memang sangat didorong oleh dimensi keyakinan, nilai-nilai, dan regulasi emosi yang stabil ketika berhadapan dengan



karakteristik siswa yang rentan (Lohmann et al., 2021). Keikhlasan pengabdian inilah yang menutupi kekurangan latar belakang pedagogis formal mereka (Baumert & Kunter, 2013).

b. Dimensi Kognitif (Penguasaan Keilmuan)

Meskipun berstatus relawan yang terdiri dari ibu rumah tangga dan mahasiswa S1 dan S2, penguasaan substansi materi dasar agama terpantau sangat mumpuni. Relawan mampu menjelaskan ilmu tajwid dan mempraktikkan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dengan fasih dan tepat. Hal ini disampaikan oleh informan R2 :

"Walaupun status kami di sini adalah relawan dan anak-anak belajar secara gratis, kami tidak bisa asal-asalan dalam menyampaikan materi. Ilmu tajwid dan makharijul huruf itu adalah fondasi utama dalam membaca Al-Qur'an; kalau dari awal salah pengucapan, arti ayatnya bisa sangat jauh berbeda. Oleh karena itu, kami selalu memastikan bahwa bacaan dan pemahaman kami sendiri sudah tepat. Kami berusaha menyampaikannya pelan-pelan dengan bahasa yang paling sederhana, supaya ilmu yang mereka terima dan praktikkan itu benar-benar sesuai kaidah dan tidak salah arah." (Hasil Wawancara, R2)

Hal ini disampaikan oleh seorang relawan lulusan gontor yang memiliki ilmu agama yang lebih di atas dari relawan lain, tentunya adanya guru relawan yang memiliki ilmu agama yang lebih mendalam akan sangat membantu proses mengajar terhadap siswa. Kutipan di atas menegaskan bahwa kompetensi profesional secara esensial memang mensyaratkan adanya penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam agar proses transfer pengetahuan tidak menyesatkan peserta didik (Araniri, 2018).



c. Dimensi Pedagogis (Strategi dan Inovasi Pengajaran)

Menghadapi anak-anak marginal dengan rentang fokus yang pendek mengharuskan relawan untuk kreatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa relawan dapat menerapkan strategi pengajaran yang adaptif dan variatif. Mereka tidak kaku pada satu metode, melainkan memadukan metode klasikal, repetisi bacaan (*drilling*), serta menyelipkan permainan (*games*) edukatif, dongeng, bernyanyi dan hadiah kecil dan tepuk semangat di sela-sela pembelajaran. Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu relawan pengajar (R3), yang mengungkapkan:

*"Mengajar anak-anak di sini memang tantangan terbesarnya ada di fokus mereka yang cepat hilang. Kalau metodenya cuma klasikal duduk diam atau disimak satu-satu, mereka pasti cepat bosan dan akhirnya malah main sendiri. Makanya, saya coba variasikan caranya. Terkadang saya pakai metode pengulangan bacaan (*drilling*) dengan nada yang semangat biar mereka mudah ingat. Kalau kelihatan sudah mulai jenuh atau mengantuk, saya hentikan sebentar untuk kasih *games* tebak huruf hijaiyah atau sekadar 'tepek anak saleh'. Intinya kita tidak bisa kaku, kita yang harus peka membaca kondisi psikologis anak dan mencari cara agar kelas tetap hidup." (Hasil Wawancara, R3)*

Strategi yang diterapkan bersifat dinamis, di mana para pengajar melakukan variasi metode pengajaran dasar dan pengulangan bacaan dengan elemen hiburan seperti permainan edukatif, dongeng, bernyanyi, hadiah bagi siswa yang bisa menjawab dengan benar, serta tepuk semangat untuk menjaga antusiasme anak selama pembelajaran berlangsung. Kutipan ini membuktikan bahwa guru yang profesional adalah mereka yang mampu berinovasi menerapkan berbagai strategi pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi dan kebutuhan psikologis riil siswanya (Octavia et al., 2023).



d. Dimensi Interpersonal dan Sosial (Manajemen Psikologis Siswa)

Relawan menyadari bahwa anak putus sekolah sering kali merasa terasing dan terpinggirkan dari lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, relawan menerapkan komunikasi edukatif yang empatik dengan menempatkan diri sebagai figur "kakak" untuk relawan mahasiswa, dan figur "bunda" untuk relawan dari ibu rumah tangga. Menampilkan fasilitator yang hangat, bukan guru yang otoriter. Hal ini ditegaskan oleh penuturan salah satu Pengelola Yayasan Cahaya Kreatif Sinergi (P1) saat diwawancara.

Informan P1 menyatakan :

"Kami dari pihak yayasan selalu berpesan kepada para relawan agar memosisikan diri mereka bukan seperti guru sekolah formal yang kaku, melainkan sebagai seorang kakak atau pendamping bagi anak-anak. Anak-anak putus sekolah ini kan memiliki beban psikologis dan sering kali merasa minder dengan keadaannya. Kalau pendekatannya terlalu keras, otoriter, atau mudah menghakimi saat mereka salah baca, mereka pasti akan lari dan tidak mau datang lagi. Makanya, pendekatan yang hangat, mau merangkul, dan penuh empati itu sangat kami utamakan agar anak-anak merasa Rumah Tahsin ini adalah tempat yang aman dan nyaman untuk mereka kembali belajar."

Sebagai implikasinya, para relawan mengedepankan pendekatan komunikasi yang penuh empati dan bertindak sebagai fasilitator yang ramah yang mengayomi, daripada menjadi tenaga pendidik yang kaku dan otoriter. Hal ini diperkuat dari sebuah penelitian bahwa mengatasi sikap apatis dan kepasifan siswa membutuhkan strategi komunikasi yang luwes dan pendekatan diferensiasi dari pendidik agar tercipta iklim belajar yang aman dan tanpa penghakiman (Putri et al., 2025).



3.2 Peningkatan Minat Belajar Anak Putus Sekolah

Kompetensi profesionalisme guru relawan yang diaplikasikan secara tepat terbukti memberikan dampak langsung terhadap peningkatan minat belajar 23 anak binaan di Rumah Tahsin Ar-Rahman. Salah satu indikator minat belajar dapat dilihat dari senangnya siswa menjalankan proses belajar. Hal ini terlihat jelas saat pembelajaran dimulai anak-anak sangat bersemangat. Dan saat melakukan wawancara bersama siswa tentang keminatan mereka belajar mengaji gratis di rumah tahsin Ar-Rahman juga meningkat. Kesenangan mereka dapat dilihat dari penjelasan mereka tentang program pembelajaran mengaji. Mereka menganggap bahwa pembelajaran mengaji ini menyenangkan dan tidak banyak mikir seperti pembelajaran lainnya. Dan mereka sangat senang belajar mengaji karna setiap materi baru dicontohkan langsung oleh guru mengaji seperti hapalan doa dan diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka. Tidak lepas dari itu, menyanyi juga menjadi kegemaran mereka dalam mengingat materi hal inilah yang membuat suasana kelas menjadi hidup. Keprofesionalan guru juga dilihat dari respon siswa terhadap guru dalam memberikan tugas. Respon yang baik dari siswa menunjukkan bahwa mereka senang dan nyaman dalam belajar. Respon baik dari siswa juga dapat disebutkan sebagai perasaan positif yang timbul saat belajar. Perasaan positif ini sangat membantu guru relawan dalam mengajar dan memudahkan dalam menyampaikan materi.

Hal ini membuat siswa menjadi lebih tertarik. Sikap terhadap guru dan pelajaran, sikap positif dan perasaan senang terhadap guru dan pelajaran tertentu akan membangkitkan dan mengembangkan minat siswa, sebaliknya sikap memandang mata pelajaran terlalu sulit atau mudah akan memperlemah minat belajar siswa. Dan terlihat juga reaksi yang timbul dari para siswa seperti perasaan senang saat mengikuti dan mendengarkannya dengan seksama. Dari kondisi seperti itu dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar relawan pengajar sebagai guru mengaji pada anak-anak putus sekolah dalam menarik perhatian siswanya sudah baik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 6 anak didik, peningkatan minat ini dianalisis melalui empat indikator motivasi:



a. Perhatian dan Kefokusan (*Attention*)

Pada awal program, sebagian besar anak putus sekolah mudah terdistraksi dan enggan memperhatikan materi. Namun, berkat metode pedagogis relawan yang diselengi dengan metode interaktif, perhatian anak-anak mulai terpusat. Pernyataan ini secara nyata diperkuat oleh ungkapan dua anak didik saat diwawancarai terkait pengalaman belajar mereka.

Siswa 1 (S1) mengungkapkan:

"Dulu kalau disuruh ngaji aku sering bosan dan pengennya main aja, malas dengar. Tapi sekarang belajarnya asyik, Kakak gurunya sering pakai kartu huruf yang ada warnanya terus ngajak tebak-tebakan. Aku jadi mau perhatiin terus ke depan biar bisa menang jawabnya, kan bisa dapat hadiah..." (Hasil Wawancara, Siswa 1)

Hal senada juga disampaikan oleh Siswa 2 (S2) yang merasa lebih fokus karena metode belajar yang tidak monoton:

"...gini kak, kalau belajarnya cuma disuruh dengar saja terus disuruh baca buku, ya ngantuklah, teman sebelah tu suka ngomong terus. Tapi di sini Kakak gurunya suka ngajak nyanyi sama tepuk semangat, ga berasa capeknya. Jadinya aku semangat lagi belajarnya dan nggak mainan sendiri...lagunya juga aku hapal...udah bisa ngaji lhooo...." (Hasil Wawancara, Siswa 2)

Penuturan polos dari kedua siswa tersebut membuktikan secara empiris bahwa variasi media dan metode interaktif yang diterapkan oleh relawan sangat ampuh dalam mereduksi tingkat distraksi anak putus sekolah di dalam kelas. Hal ini diperkuat bahwa penggunaan media ajar yang tepat dipadukan dengan strategi *joyful learning* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam merebut kembali fokus dan memusatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Siswanto et al., 2021)



b. Kesadaran akan Nilai dan Kebutuhan (*Relevance*)

Melalui pendekatan interpersonal yang intens, relawan berhasil menanamkan pola pikir bahwa mengaji adalah kebutuhan dasar dan bekal hidup, bukan sekadar paksaan. Anak-anak binaan mulai menyadari relevansi nilai moral dari kegiatan mengaji. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa :

"...eh beneran, kirain belajar ngaji itu susah, cuma bikin capek. Tapi Kakak guru sering ngajak ngobrol, kita diceritain katanya ngaji dan doa itu penting banget buat kita besar nanti supaya sukses, apalagi buat doain bapak sama ibu yang lagi capek kerja cari uang tiap hari. Kakaknya juga suka ngajarin doa-doa pendek yang langsung bisa di pakai kalau mau tidur atau keluar rumah supaya kita selamat. Trus, diajarin shalat katanya kalo ga shalat rezekinya jauh. Ternyata ngaji itu bagus... bisa datengin rezeki, malah diajarin doa supaya dapat rezeki yang banyak, kalo kakaknya mau bagi hadiah aku selalu berdoa mudahan bisa dapat...eh betulan dapat..." (Hasil Wawancara, Siswa 3)

Kutipan wawancara tersebut membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sangat efektif untuk menjembatani kesenjangan antara materi pelajaran dengan kebutuhan nyata peserta didik, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik (Septianto et al., 2025).

c. Kepercayaan Diri dan Partisipasi Aktif (*Confidence*)

Anak putus sekolah umumnya mengalami krisis kepercayaan diri dan takut disalahkan. Berkat iklim belajar yang aman dan penuh kesabaran dari relawan, rasa takut tersebut perlahan menghilang. Siswa menjadi lebih berani berpartisipasi aktif, seperti bersuara lantang saat mengulang bacaan Iqro atau Al-Qur'an. Perkembangan rasa percaya diri ini tergambar jelas dari penuturan polos salah satu anak didik (S4) saat diwawancarai:



"....iya, aku dulu suka malu, takut salah terus dimarahin. Soalnya aku belum pintar baca kayak yang lain. Tapi Kakak gurunya baik, kalau aku salah sebut hurufnya nggak pernah dimarahin, malah diajarin pelan-pelan sambil senyum. Jadinya sekarang aku berani angkat tangan, terus kalau disuruh baca Iqro suaraku berani kenceng...apalagi kalo doa bersama.."
(Hasil Wawancara, Siswa 4)

Peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri untuk terlibat aktif, yang ditandai dengan keberanian mereka melafalkan bacaan Iqro maupun Al-Qur'an secara lantang pada saat sesi pengulangan. Keterlibatan aktif peserta didik semakin meningkat, hal ini terlihat saat mempraktikkan ulang. Kondisi nyata yang dialami siswa tersebut membuktikan bahwa lingkungan yang merangsang dukungan eksternal merupakan prediktor penting yang bersinergi dengan motivasi untuk mendorong rasa percaya diri pembelajar (Akkaya, 2024).

d. Perasaan Senang, Kepuasan, dan Antusiasme (*Satisfaction*)

Indikator paling nyata dari tingginya minat belajar di Rumah Tahsin Ar-Rahman adalah munculnya perasaan senang dan antusiasme untuk hadir setiap jadwal mengaji. Apresiasi sederhana dari relawan berupa pujian atau tepuk tangan memberikan kepuasan batin (*satisfaction*) yang luar biasa bagi anak-anak dari kelompok rentan ini, bahkan adanya hadiah kecil yang diberikan kepada siswa membuat siswa semakin senang dan bahagia. Perasaan senang dan kepuasan batin ini tergambar dengan sangat lugu dari ungkapan dua anak didik saat diwawancarai. Hal ini dinyatakan siswa, bagaimana apresiasi kecil dari relawan membuatnya merasa sangat bersemangat, siswa 5 (S5) mengatakan :

"Kakak gurunya suka muji aku pintar, katanya aku anak saleh,Aku senang banget kalau pas giliran baca itu aku bisa baca dan lancar... terus teman-teman tepuk tangan. Kadang juga tanganku ditempelin stiker bintang, terus aku taruh disini (menunjuk dahi



dan pipi). Tiap berangkat ngaji ga pernah telat, yang datang duluan sering dikasih hadiah susu.... aku suka kalo dapat bintang lagi..." (Hasil Wawancara, Siswa 5)

Antusiasme untuk terus hadir secara konsisten juga diungkapkan oleh Siswa 6 (S6) yang merasa metode belajar di Rumah Tahsin sangat menyenangkan dan tidak membosankan:

"... ngajinya tu enak, gak ngantuk. Kakaknya suka ngajak nyanyi lagu-lagu nabi sama main tebak-tebakan (maksudnya tebak gambar dan huruf), yang jawabannya benar sering dikasih hadiah ...daripada di rumah, mending main kesini sambil ngaji di sini...."

(Hasil Wawancara, Siswa 6)

Bentuk penghargaan kecil dari pengajar, seperti melontarkan pujian maupun tepukan tangan, terbukti mampu menghadirkan rasa kepuasan batin (*satisfaction*) yang sangat mendalam bagi peserta didik dari kalangan rentan tersebut. Ungkapan polos dari kedua siswa tersebut menjadi bukti nyata bahwa inovasi metode belajar yang interaktif dan menyenangkan secara langsung mengatasi kebosanan serta mempertahankan tingkat kehadiran siswa secara konsisten (Amalia et al., 2024).

4. Diskusi

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan non-formal agama bagi kelompok marginal sangat ditentukan oleh sinergi antara regulasi emosi, keikhlasan, dan inovasi pedagogis pendidik. Dukungan dari Yayasan Cahaya Kreatif Sinergi, DP2PA, serta pendekatan humanis dari relawan menjadi faktor kunci yang berhasil membalikkan kondisi apatis menjadi minat belajar yang tinggi pada anak-anak putus sekolah.

Fenomena keberhasilan relawan ini dijelaskan melalui kerangka teori Model COACTIV terkait kompetensi profesional guru. Model ini menegaskan bahwa kompetensi pendidik tidak hanya diukur dari kelancaran kognitif atau pengetahuan konten akademis



semata, melainkan sangat bergantung pada dimensi afektif-motivasional yang meliputi keyakinan, nilai-nilai, motivasi, dan regulasi diri (Baumert et al., 2013). Dalam konteks pendidikan untuk tujuan khusus yang menuntut perubahan pola pikir, kompetensi guru bertransformasi menjadi kompetensi tindakan profesional atau *professional action competence* (Lohmann et al., 2021). Relawan pengajar mengaji mungkin tidak memiliki ijazah keguruan, namun "Kompetensi Profesionalisme" mereka termanifestasi nyata dari motivasi kerelawanan, nilai keikhlasan, serta regulasi emosi (kesabaran) yang sangat tinggi saat berhadapan dengan anak-anak putus sekolah. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, relawan pengajar di Rumah Tahsin Ar-Rahman membuktikan bahwa ketiadaan latar belakang pendidikan pedagogis formal tidak menjadi penghalang untuk mengimplementasikan praktik pengajaran yang profesional. Tindakan profesional seorang pendidik (*action competence*) sejatinya bermuara pada bagaimana niat baik dan pengetahuan diwujudkan dalam langkah nyata di dalam kelas, terutama ketika menghadapi peserta didik dengan karakteristik khusus. Keikhlasan dalam mengajar tanpa mengharapkan imbalan material memberikan energi positif yang secara perlahan meruntuhkan dinding apatisme pada anak-anak putus sekolah. Kemampuan regulasi emosi atau tingkat kesabaran yang ekstra tinggi juga menjadi kunci sebagai guru yang memiliki kompetensi profesional, mengingat anak-anak binaan kerap menunjukkan perilaku sulit diatur akibat minimnya disiplin dari lingkungan keluarga prasejahtera.

Anak-anak putus sekolah di Rumah Tahsin Ar-Rahman membawa beban psikologis berupa krisis kepercayaan diri dan minimnya motivasi dasar. Guru di ranah pendidikan, baik formal maupun non-formal, sering kali harus berhadapan dengan sikap apatis dan kepasifan siswa, yang mengharuskan mereka untuk menerapkan instruksi yang berdiferensiasi dan adaptif (Ashifa et al., 2025). Mengatasi masalah ini, para relawan mengembangkan strategi pedagogis kontekstual yang luwes. Mereka tidak menggunakan pendekatan instruksional yang kaku atau otoriter, melainkan memosisikan diri sebagai fasilitator dan figur kakak atau orang tua asuh. Pendekatan emosional ini sangat vital. Ketika anak-anak merasa aman, tidak dihakimi atas keterbelakangan pendidikan mereka, dan diterima apa adanya, proses transfer ilmu



menjadi jauh lebih mudah. Relawan alumni Gontor, misalnya, mampu menyisipkan metode kedisiplinan yang dibalut dengan permainan yang memancing antusiasme, sementara relawan ibu rumah tangga memberikan pendekatan maternal yang menghadirkan kenyamanan bagi anak-anak usia 6-8 tahun yang belum pernah bersekolah.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa relawan pengajar mengaji gratis di Rumah Tahsin Ar-Rahman Kota Samarinda menunjukkan tingkat kompetensi profesional guru relawan yang sangat baik, meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal keguruan. Keberhasilan pengajaran sangat didominasi oleh kekuatan pada dimensi afektif-motivasional, yang mencakup keikhlasan pengabdian, motivasi kerelawanan yang murni, serta regulasi emosi (kesabaran) yang stabil saat menghadapi anak-anak marginal. Ditunjang oleh penguasaan materi tajwid, maupun tata cara shalat (dimensi kognitif), inovasi metode pembelajaran yang variatif dan interaktif (dimensi pedagogis), serta komunikasi yang empatik (dimensi interpersonal), para guru relawan terbukti mampu meningkatkan minat belajar yang awalnya apatis pada anak-anak didik. Sinergi dari seluruh dimensi kompetensi ini berkontribusi secara langsung dalam peningkatan minat belajar mengaji anak putus sekolah. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kefokusannya (*attention*), kesadaran akan pentingnya nilai agama (*relevance*), tumbuhnya rasa percaya diri (*confidence*), serta tingginya antusiasme dan perasaan senang (*satisfaction*) peserta didik untuk terus hadir di rumah tahsin.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang menyasar kelompok rentan sosial tidak selalu harus bertumpu pada ketersediaan tenaga pendidik profesional bersertifikasi, asalkan relawan penggerak memiliki kapasitas afektif-motivasional yang kuat. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan kepada pihak pengelola Yayasan Cahaya Kreatif Sinergi dan mitra strategis DP2PA Kota Samarinda untuk merancang program pendampingan atau pelatihan pedagogis singkat bagi para relawan. Pelatihan terkait psikologi perkembangan anak dan manajemen kelas ini diperlukan untuk



membekali relawan dengan variasi metode *problem solving*, sehingga energi emosional mereka tetap terjaga dan terhindar dari kelelahan mental (*burnout*). Secara teoretis, direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas lokus kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara presisi seberapa besar persentase pengaruh masing-masing dimensi kompetensi relawan terhadap pembentukan minat belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan secara kritis dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, desain studi kasus kualitatif dengan ukuran sampel yang relatif kecil (berpusat pada satu lokasi dengan 23 anak binaan dan kelompok kecil relawan) membatasi kemampuan generalisasi (*generalizability*) temuan. Hasil dari penelitian ini sangat lekat dengan konteks spesifik di Samarinda dan mungkin akan menunjukkan dinamika yang berbeda jika diterapkan pada lembaga pendidikan non-formal di wilayah dengan demografi, budaya, atau dukungan infrastruktur yang berbeda. Kedua, durasi pengumpulan data yang terbatas melalui observasi silang-waktu (*cross-sectional*) membuat penelitian ini belum dapat memotret retensi atau ketahanan minat belajar anak dalam jangka panjang (*longitudinal*). Ketiga, data yang dikumpulkan sangat mengandalkan persepsi subjektif informan melalui wawancara, yang secara alamiah memiliki kerentanan terhadap bias keinginan sosial (*social desirability bias*).

Menyelaraskan klaim dengan ruang lingkup data yang diperoleh, artikel ini memberikan kontribusi empiris yang spesifik pada literatur pendidikan non-formal, khususnya dalam diskursus pendidikan agama bagi anak putus sekolah dan kelompok marginal. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dalam ekosistem pendidikan akar rumput yang kekurangan sumber daya, celah atau kelemahan pada kualifikasi akademik formal seorang pengajar dapat dijumpai secara efektif oleh tingginya kompetensi afektif-motivasional. Artikel jurnal ini menawarkan kerangka pemahaman yang realistis bagi lembaga swadaya masyarakat dan institusi pemerintah bahwa keberhasilan intervensi pendidikan pada anak



rentan sosial sangat bergantung pada pendekatan humanis, penerimaan tanpa syarat, serta inovasi pedagogis yang mengedepankan kenyamanan psikologis peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis kesehatan dan kesempatan untuk menulis penelitian ini, selanjutnya terimakasih kepada bapak Dadang Yunus Lutfiansyah sebagai dosen pembimbing dan ibu Dr. Viena Rusmiati, SIP, M.Pd pengampu mata kuliah yang telah membimbing dan memberikan kami pengetahuan dan wawasan dalam penulisan karya ilmiah ini. Ibu Windie Karina Farmawati, S.Psi., M.E dalam program pengabdian dan pendampingan masyarakat, yang telah ikut berpartisipasi dan berperan aktif demi berlangsungnya kegiatan ini. Dan tidak lupa kepada rekan rekan dan guru relawan yang sudah ikut andil dalam kegiatan ini.

6. Daftar Pustaka

- Akkaya, G. (2024). Investigation of the Relationship Between Science Motivation and the 21st Century Skill Levels of Secondary School Students. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 1-14. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.01>
- Amalia, T., Rachman, D., Surya Mahyanti, N. W., & Rahmawati, Y. (2024). Students' Perceptions Towards The Use of Kahoot On Learning Motivation In English Language Learning. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 6(1), 64-78. <https://doi.org/10.24903/bej.v6i1.1431>
- Araniri, Nuruddin. 2018. "Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa". *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4 (1, Maret):75-83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.50.
- Baumert, J., & Kunter, M. (2013). The COACTIV Model of Teachers' Professional Competence. In *Cognitive Activation in the Mathematics Classroom and Professional Competence of Teachers* (pp. 25-48). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5149-5_2



-
- Edy, S. (2020). *Snowball Throwing Tingkat Minat dan Hasil Belajar*. Haura Publishing.
- Kunandar. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Rajawali. 2011
- Lalu Ikhwanudin. (2023). Profesionalisem Guru dalam melaksanakan Pembelajaran PAI pada kawasan Wisata Alam di SDN 1 dan MI Al Baqiyatussholihat NW Santong. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 8, No. 4, (December) 2022. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.355
- Lohmann, J., Breithecker, J., Ohl, U., Gieß-Stüber, P., & Brandl-Bredenbeck, H. P. (2021). Teachers' Professional Action Competence in Education for Sustainable Development: A Systematic Review from the Perspective of Physical Education. *Sustainability*, 13(23), 13343. <https://doi.org/10.3390/su132313343>
- Mulyasa, Enco.(2008). *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Octavia, N., Astutik, Y., & Rahayu, E. M. (2023). Teachers' Teaching Strategies For Teaching Speaking Skills At Junior High School. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 5(1). <https://doi.org/10.24903/bej.v5i1.1160>
- P., AA (2019). PENGEMBANGAN MINAT BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 205–215. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Putri, AN., Rachman, D., & Sunarti, S. (2025). A Teachers Role in Addressing Challenges and Strategies in Secondary English Teaching. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 7(2), 275-289. <https://doi.org/10.24903/bej.v7i2.2065>
- Rumberger, RW (2011). *“Dropping Out Why Students Drop Out of High School and What Can Be Done About It”* Harvard University. Press. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674063167>
- Septianto, A., Rahmawati, Y., & Khatimah, K. (2025). Exploring Learning Motivation Through Contextual Learning in ESP Classes: A Study on Automotive Engineering Students. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 7(2), 375-393. <https://doi.org/10.24903/bej.v7i2.2097>



Borneo Educational Journal (Borju)

<https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Borju>

Volume 8, Issues 1, February, 2026

EISSN : 2655-9323

Section : Artikel Penelitian

Page : 267-292

DOI : 10.24903/bej.v8i1.2297

Siswanto., & Arbani, Z. A. (2021). Pengaruh minat belajar, kompetensi profesional guru, dan penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar daring. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 213-222.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v9i2.43188>

Situmorang, J.B dan Winarno.(2008). *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.